

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KAMPUNG TEMATIK
DI KOTA SEMARANG
(Studi Kasus Kampung Batik)**

Mohamad Ilham Novianto Sarwono

E-mail: milhamns@students.undip.ac.id

Dr. Dra. Rina Martini, M.Si

E-mail: rinamartini@lecture.undip.ac.id

Dra. Puji Astuti, M.Si

E-mail: pujiastuti@lecture.undip.ac.id

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Website : <https://fisip.undip.com/> - Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRAKSI

Sebagai negara yang multikultural, Indonesia memiliki ciri khas berupa keanekaragaman budaya. Ciri khas negara Indonesia tersebut dapat dijadikan sebagai potensi keunggulan tersendiri untuk dikembangkan diberbagai bidang salah satunya yaitu di bidang pariwisata, terlebih negara Indonesia banyak terdapat tempat-tempat menarik bagi wisatawan mancanegara. Namun, hal ini masih bertolak belakang dengan kenyataan bahwa bangsa Indonesia masih mengalami keterpurukan akibat sejumlah konflik, termasuk masalah kemiskinan.

Salah satu alternatif wisata yang sedang ramai dibicarakan adalah kampung tematik. Wisata kampung tematik merupakan salah satu alternatif wisata yang sudah diterapkan di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di daerah perkotaan. Dengan adanya wisata kampung tematik ini diharapkan dapat mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat di wilayah perkotaan yang memiliki sumber daya yang terbatas dengan cara mengoptimalkan potensi-potensi yang ada.

Dari tujuan dan penjelasan-penjelasan di atas, sangatlah menjadi daya Tarik peneliti untuk mengembangkan pemikirannya. Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan secara teoritis dan empiris mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik di Kampung Batik Kota Semarang dan hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik di Kampung Batik Kota Semarang.

Kata Kunci : *Kemiskinan, Wisata, Pemberdayaan, Kampung Tematik*

ABSTRACT

As a multicultural country, Indonesia has a preserved characteristic in the form of culture. The characteristics of the Indonesian state can be used as a potential for its own advantages to be developed in various fields, one of which is in the field of tourism, moreover the country of Indonesia has many interesting places for foreign tourists. However, this is in contrast to the fact that the Indonesian nation is still experiencing a downturn due to a number of conflicts, including the problem of poverty.

One of the tourism alternatives that is currently being discussed is the thematic village. Thematic village tourism is an alternative tour that has been implemented in various regions in Indonesia, especially in urban areas. With this thematic village tour, it is hoped that it can raise the social and economic potential of the community, especially people in urban areas who have limited resources by optimizing the existing potentials.

From the objectives and explanations above, it is very interesting for researchers to develop their thinking. This research will be conducted to find out and explain theoretically and empirically regarding community empowerment through Thematic Villages in Batik Village, Semarang City and the results of community empowerment through Thematic Villages in Batik Villages, Semarang City.

Keywords: *Poverty, Tourism, Empowerment, Thematic Villages.*

A. Pendahuluan

Sebagai negara yang multikultural, Indonesia memiliki ciri khas berupa keanekaragaman budaya. Ciri khas negara Indonesia tersebut dapat dijadikan sebagai potensi keunggulan tersendiri untuk dikembangkan diberbagai bidang salah satunya yaitu di bidang pariwisata, terlebih negara Indonesia banyak terdapat tempat-tempat menarik bagi wisatawan mancanegara. Namun, hal ini masih bertolak belakang dengan kenyataan bahwa bangsa Indonesia masih mengalami keterpurukan akibat sejumlah konflik, termasuk masalah kemiskinan.

Tingkat kemiskinan di Kota Semarang pada tahun 2017 yang tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Kota Semarang mencapai 80,90 ribu jiwa (4,62%), berkurang sebesar 20,137 ribu jiwa lebih baik daripada kondisi pada tahun 2016 yang sebesar 83,60 ribu jiwa (4,85%). (<https://www.bps.go.id>). Untuk mengurangi tingkat kemiskinan serta

menjadikan rakyat lebih sejahtera perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah.

Dampak positif dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, serta pelestarian lingkungan, tertera pada Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 perihal kepariwisataan. Dengan mengingat hal ini, dapat digunakan untuk memberi masyarakat lebih banyak kekuatan, terutama di bidang ekonomi. Tingkat pemberdayaan masyarakat yang optimal akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pengembangan pariwisata harus berbasis masyarakat sehingga dapat terwujud pembangunan ekonomi yang optimal. Untuk mengoptimalkan apa yang menjadi potensi pariwisata daerahnya setidaknya mampu membuat masyarakat sekitarnya menjadi sebagai pelaku utama.

Salah satu alternatif wisata yang sedang ramai dibicarakan adalah kampung tematik. Wisata kampung tematik merupakan salah satu alternatif wisata yang

sudah diterapkan di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di daerah perkotaan. Dengan adanya wisata kampung tematik ini diharapkan dapat mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat di wilayah perkotaan yang memiliki sumber daya yang terbatas dengan cara mengoptimalkan potensi-potensi yang ada.

Kota Semarang merupakan salah satu wilayah yang menerapkan wisata kampung tematik. Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman. Kampung Tematik merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah Kelurahan yang dilakukan perbaikan dengan memperhatikan beberapa hal seperti, mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh/peningkatan/perbaikan kondisi lingkungan, peningkatan penghijauan wilayah yang intensif, pelibatan partisipasi masyarakat secara aktif, mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat (pemberdayaan).

Pelibatan partisipasi masyarakat beserta lembaga – lembaga yang ada dalam kampung tematik ini sangat penting karena bertujuan untuk membangun trademark / karakteristik lingkungan melalui peningkatan / pengembangan potensi - potensi lokal yang dimiliki di wilayah tersebut. Potensi – potensi tersebut dapat berupa, usaha masyarakat yang dominan dan menjadi mata pencaharian pokok sebagian besar warga di wilayah tersebut, karakter masyarakat yang mendidik (budaya, tradisi, kearifan lokal), masyarakat dan lingkungan yang sehat, Home industri ramah lingkungan, Kerajinan masyarakat,

Ciri khas setempat yang lebih kuat / tidak dimiliki kampung lain dan bisa menjadi ikon wilayah.

Manfaat dan dampak dari kampung tematik yaitu, Pemenuhan dan peningkatan sarana dan prasarana lingkungan (fasum dan fasos) yang lebih baik, dan tertata. Sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga seiring dengan pertumbuhan dan peningkatan ekonomi lokal. Mendukung trademark wilayah tersebut menjadi ikonik, dapat memberikan pengaruh positif pada warga setempat seperti perubahan *mindset* dan perilaku warga, keberdayaan masyarakat. Diharapkan juga dapat memberikan pengaruh positif dan daya tarik (magnet) bagi kampung-kampung lainnya di Kelurahan tersebut maupun Kelurahan lainnya agar terpicu dan terpacu untuk mewujudkan tematik serupa. Munculnya titik – titik kunjungan baru di setiap Kecamatan / Kelurahan yang tidak semuanya tersentral di tingkat Kota (terbangunnya sentra-sentra, rumah galeri) yang mendukung pengembangan potensi dan ikon Kota Semarang. Diharapkan dapat menggugah Para Pemberi CSR untuk mereplikasi Kampung Tematik di Kampung / Kelurahan wilayah lain.

Inovasi ini telah diterapkan di 32 titik kelurahan dari 177 kelurahan di Kota Semarang yang menjalankan kampung tematik. Anggaran yang dikeluarkan tahun 2017 mencapai Rp 6,4 miliar melalui anggaran perubahan. Sedangkan pada tahun 2018 dianggarkan Rp 16 miliar dari APBD murni untuk 80 kelurahan. Beberapa kelurahan yang telah menerapkan program kampung tematik di antaranya adalah Kampung Lumpia yang berada di Kelurahan Kranggan, Kampung Kreatif yang berada di Kelurahan Gayamsari, Kampung Mangut yang berada di Kelurahan Mangunharjo, Kampung

Hidroponik yang berada di Kelurahan Tanjung Mas, Kampung Anggrek yang berada di Kelurahan Mijen, Kampung Seni yang berada di Kelurahan Pedurangan. Salah satunya yang dibidang cukup berhasil yaitu Kampung Batik yang terletak di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur.

Kampung Batik yang berlokasi di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur yang letaknya tidak jauh dari Kawasan Kota Lama atau tepatnya di seberang timur Museum Kota Lama. Kampung Batik Semarang ini konon adalah pusat kerajinan batik pada era kolonial, tempat para saudagar batik yang hendak memasarkan batik mereka ke luar pulau Jawa. Sempat berhenti karena tidak adanya aktivitas membatik, Kampung Batik kembali aktif menghidupkan identitas mereka menjadi Kampung Batik pada tahun 2005 dan sampai sekarang Kampung Batik sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang wajib dikunjungi ketika berkunjung ke kota Semarang.

Dari tujuan dan penjelasan-penjelasan di atas, sangatlah menjadi daya Tarik peneliti untuk mengembangkan pemikirannya. Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan secara teoritis dan empiris mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik di Kampung Batik Kota Semarang, dan hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik di Kampung Batik Kota Semarang.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik di Kampung Batik Kota Semarang serta mengetahui hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik di Kampung Batik Kota Semarang.

C. Landasan Teori

Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang mempunyai arti kekuatan atau kemampuan, menurut Sulistyani (2004: 77). Merujuk pada pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk mendapatkan daya, dan atau proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang belum atau kurang berdaya. Pengertian “proses” merujuk pada serangkaian langkah atau tindakan yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan tahapan upaya mengubah masyarakat yang belum atau kurang berdaya menuju keberdayaan.

Kelembagaan pemerintah dan kelembagaan masyarakat berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam mengembangkan konsep pemberdayaan ekonomi rakyat kita dapat menggunakan dua strategi, yaitu: strategi pertama adalah memberi peluang kepada masyarakat maupun sektor agar bisa tetap maju. Karena kemajuannya dibutuhkan untuk pembangunan bangsa secara keseluruhan. Strategi kedua adalah memberdayakan lapisan masyarakat yang masih tertinggal dan dipinggiran jalur kehidupan modern serta sektor ekonomi. Memberdayakan merupakan memandirikan lapisan masyarakat, yang dapat dilakukan melalui:

- 1 Menciptakan suasana yang bisa membuat potensi lapisan masyarakat dapat berkembang, dengan membangkitkan dan memotivasi kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat agar bisa dikembangkan.
- 2 Memperkuat potensi atau daya yang mereka miliki, misalnya dengan membuka akses dalam modal, pelayanan kesehatan, pendidikan, informasi, lapangan pekerjaan, dan teknologi baru. (Rintuh & Miar, 2003: 94)

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Mubyarto, 2010: 263-264). Komponen mendasar yang dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat dan, dalam arti dinamis, kemajuan dan pengembangan diri adalah pemberdayaan masyarakat. Upaya menumbuhkan rasa hormat terhadap anggota masyarakat yang keadaannya tidak lepas dari jerat kemiskinan dan keterbelakangan dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat mandiri.

Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu tujuan utama pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuatan masyarakat, khususnya bagi kelompok marginal yang tidak berdaya baik karena faktor eksternal maupun internal (Edi Suharto, 2009: 60). Pemberdayaan dapat mengarah pada terbentuknya masyarakat dan berkembangnya individu yang mampu hidup mandiri.

Tujuan pemberdayaan adalah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki masyarakat. Upaya tersebut antara lain menjadikan pendidikan dan aksesibilitas menjadi lebih baik dengan menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat sehingga pendidikan menjadi lebih baik. Ketika pendidikan semakin baik, aksesibilitas masyarakat terhadap inovasi juga semakin baik. Upaya perbaikan selanjutnya adalah perbaikan tindakan, dengan peningkatan pendidikan dan aksesibilitas, tindakan masyarakat juga akan menjadi lebih baik. Upaya perbaikan selanjutnya adalah meningkatkan pemulihan. Jaringan kemitraan bisnis juga akan tumbuh dengan baik jika dilakukan tindakan korektif ke arah yang lebih baik. Peningkatan pendidikan menyebabkan peningkatan bisnis (Mardikanto, 2015 :111).

Menurut pandangan tersebut di atas, pemberdayaan bertujuan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat yang masih belum optimal. Peningkatan di bidang pendidikan, bisnis, pendapatan lingkungan, komunitas, dan bidang lainnya adalah di antaranya. Karena peran masyarakat setempat sangat penting, maka pemberdayaan melalui pelatihan membuat di Kampung Batik dapat menjadi langkah awal yang bermanfaat untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Tahap- tahap Pemberdayaan Masyarakat

Berikut ini tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan masyarakat antara lain (Sulistiyani, 2004: 83):

- 1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku
- 2) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan
- 3) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sehingga terbentuk kemampuan inovatif dan kemandirian.

Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan adalah untuk membantu sasaran dalam meningkatkan kualitas hidupnya agar dapat hidup mandiri dan bersaing di pasar. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pemberdayaan antara lain (Anwas, 2014: 58-60):

- a. Setiap orang berhak untuk diberdayakan, meskipun pada kenyataannya masing-masing memiliki kemampuan dan potensi yang unik. Pemberdayaan dicapai tanpa menggunakan paksaan.

- b. Diawali dengan kesadaran terhadap potensi yang dapat diberdayakan, kegiatan pemberdayaan ditentukan oleh potensi dan kebutuhan sasaran.
- c. Dalam menentukan tujuan, metode, dan bentuk kegiatan pemberdayaan, pokok bahasan kegiatan menjadi sasaran pemberdayaan.
- d. Menghidupkan kembali nilai-nilai luhur, budaya, dan kearifan masyarakat.
- e. Pemberdayaan merupakan sebuah siklus sehingga dilakukan secara bertahap dan tanpa henti
- f. Kegiatan dalam pendampingan direncanakan, dipentaskan, dan berkelanjutan dengan cermat.
- g. Pemberdayaan tidak dapat dicapai melalui strategi tunggal, melainkan harus dilaksanakan di seluruh masyarakat untuk semua aspek kehidupan.
- h. Tujuan pemberdayaan adalah melibatkan sebanyak mungkin orang dan masyarakat.
- i. Sebagai langkah menuju masyarakat yang dapat berfungsi secara mandiri, tujuan pemberdayaan harus menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
- j. Penguatan persyaratan untuk mengikutsertakan beberapa komponen masyarakat mulai dari pemerintah, LSM, pelaku bisnis, tokoh daerah, dan anggota daerah serta berbagai perkumpulan lainnya.

Mardikanto mengemukakan pandangan yang berbeda (2015: 105), yang menyatakan bahwa berikut ini adalah prinsip-prinsip pemberdayaan: untuk mencapainya melibatkan sebanyak mungkin orang; mencapai efek mengharuskan pemberdayaan menghasilkan hasil

atau manfaat positif; dan mencapai pergaulan mensyaratkan bahwa setiap kegiatan pemberdayaan dihubungkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan menurut Dahama dan Bhatnagar (Mardikanto, 2015: 106) Pemberdayaan didasarkan pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat, melibatkan organisasi akar rumput (seperti keluarga), menyesuaikan diri dengan keragaman budaya lokal, dan menghindari gegar budaya atau perubahan budaya. mengejutkan masyarakat, kerja sama dan partisipasi, dan penerapan pengetahuan secara demokratis, seperti mengizinkan orang menggunakan metode yang memberdayakan mereka atau membuat keputusan.

Mengacu pada pendapat Anwas di atas, Perlu ditekankan bahwa kajian ini menggunakan sepuluh prinsip yang harus dipatuhi selama proses pemberdayaan. Maksimalisasi kualitas hidup masyarakat meniscayakan prinsip pemberdayaan. Penting untuk memulihkan kualitas sosial atau kearifan lokal, penguatan harus dilakukan di semua bagian kehidupan, kerja sama komunitas lokal juga diperlukan, dan upaya untuk menumbuhkan jiwa kepeloporan diharapkan dapat mencapai kemandirian sesuai dengan tujuan dan gagasan awal kemajuan. Pemberdayaan. Beberapa prinsip harus diperkuat berdasarkan sepuluh prinsip pemberdayaan, dalam hal ini pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik.

Model Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “model” berarti “pola”, “contoh”, “rujukan”, atau “variasi” dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan Sulistyani (2004: 77), menurut

etimologi, kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan merupakan akar kata dari pemberdayaan. Bertolak dari pengertian tersebut, penguatan dapat diartikan sebagai suatu siklus menuju keberdayaan, atau suatu interaksi untuk memperoleh daya/kekuatan, serta cara yang terlibat dalam pemberian daya/kekuatan dari individu-individu yang memiliki kemampuan kepada orang-orang yang kurang atau kurang mampu. kurang terlibat. Model pemberdayaan adalah pola atau ragam yang digunakan dalam proses pemberdayaan, yang diwariskan dari mereka yang memiliki kekuasaan kepada mereka yang berada pada posisi yang kurang berkuasa.

Program pemberdayaan yang dikembangkan dan dilaksanakan dengan pendekatan *bottom-up* adalah model pemberdayaan masyarakat. Dalam model ini, kegiatan di lapangan dilakukan berdasarkan aspirasi masyarakat. dimulai dengan perencanaan kegiatan dan dilanjutkan dengan pelaksanaan dan pemantauan pembangunan. Model penguatan wilayah keuangan daerah seperti dikemukakan Suhartini (2005: 14-26) yaitu dengan mendampingi warga, melatih warga, dan melakukan monitoring dan evaluasi. Sementara itu, Wrihatnolo (2007:2) Model pemberdayaan ekonomi kerakyatan dapat dilaksanakan dengan mendidik sasaran untuk diberdayakan dan meningkatkan kesadaran terhadap masalah ekonomi kerakyatan. Memberikan pemahaman kepada kelompok berpenghasilan rendah dalam masyarakat bahwa mereka dapat berbeda dan bahwa mereka dapat keluar dari kemiskinan adalah salah satu contohnya. sebagai peserta dalam proses pertumbuhan ekonomi, masyarakat Dengan meningkatkan

kesadaran masyarakat, Anda dapat menginspirasi mereka untuk bekerja secara internal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Selanjutnya, masyarakat terlebih dahulu harus mampu memperkuat kapasitasnya dengan memberikan daya atau kekuasaan. Peningkatan kapasitas individu atau peningkatan kapasitas kelompok organisasi adalah pilihan. Pelatihan, lokakarya, dan konsultasi individu adalah semua metode peningkatan kapasitas. Masyarakat dapat memutuskan apa yang harus dilakukan selanjutnya untuk menumbuhkan ekonomi setelah memiliki kapasitas, terutama sumber daya manusia. Langkah selanjutnya adalah pemberdayaan, yang melibatkan pemberian kekuatan dan kekuatan target berdasarkan tingkat keterampilan masyarakat. Peluang yang disesuaikan dengan potensi masing-masing individu memberi kekuatan pada komunitas.

1. Metode Penelitian

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggunakan data untuk menggambarkan praktik pemecahan masalah saat ini berdasarkan realitas sosial. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih sebagai metode investigasi untuk penelitian ini. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012: 4), penelitian kualitatif adalah metode pelaksanaan penelitian yang menghasilkan produksi data deskriptif berupa perilaku yang dapat diamati dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu. Alih-alih menggunakan data yang terbatas pada angka-angka, penelitian kualitatif lebih didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka, yang ditelaah secara mendalam dan dibentuk dengan kata-kata. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan penjelasan secara komprehensif tentang implementasi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membuat di Kampung Batik Kota Semarang, melalui penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif.

2. Hasil Penelitian

Proses Pemberdayaan Masyarakat Kampung Batik Kota Semarang

Proses pemberdayaan masyarakat Kampung Batik Kota Semarang di analisis dalam tahap-tahap pemberdayaan masyarakat menurut Sulistyani di mana tahapan tersebut antara lain:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku

Pemberdayaan masyarakat sudah dilakukan sebelum adanya kampung tematik. Masyarakat Kampung Batik melalui sekretaris RW Bapak Eko Haryanto menyerahkan proposal kepada Kelurahan Rejomulyo yang berisikan rencana program pemberdayaan apa saja yang akan dilakukan serta bantuan apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pemberdayaan. Proposal ini sebelumnya sudah dimusyawarahkan bersama masyarakat Kampung Batik dan nantinya proposal ini akan diseleksi oleh Kecamatan Semarang Timur dan Bappeda Kota Semarang.

Kegiatan yang disusun nantinya akan dilakukan setelah Kampung Batik menjadi Kampung Tematik. Beberapa kegiatan itu berupa perbaikan lingkungan Kampung Batik, Pelatihan membatik bagi warga di Kampung Batik serta pembuatan ikon Kampung Batik. Beberapa kegiatan tersebutlah yang menjadi gambaran awal rencana yang disusun oleh masyarakat Kampung Batik. Selain itu proposal ini juga berisi mengenai apa saja bantuan yang dibutuhkan masyarakat untuk menunjang pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik yang nantinya akan dipertimbangkan oleh Bappeda. Beberapa usulan dari

masyarakat Kampung Batik mengenai bantuan yang diajukan kepada Pemerintah ada di bidang infrastruktur, sosial dan ekonomi. Untuk di bidang infrastruktur berupa pembangunan gapura, pengadaan pot tanaman, pengecatan jalan dan lukisan di paving, lampu penerangan jalan serta pengadaan tong sampah. Di bidang sosial, diharapkan dapat membuat masyarakat Kampung Batik untuk lebih berpartisipasi dan peduli terhadap lingkungannya. Sedangkan untuk di bidang ekonomi, diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dengan adanya Kampung Tematik membuka peluang kerja dan usaha baru.

2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan

Salah satu transformasi kemampuan yang ada di Kampung Batik ini bisa dilihat dari perkembangan jumlah pengrajin batik yang ada di Kampung Batik. Pada awalnya Bapak Eko Haryanto yang sekarang merupakan Ketua Paguyuban Kampung Batik merupakan satu-satunya pengrajin batik yang ada, hingga akhirnya pada tahun 2006 pihak Dinas Kebudayaan Kota Semarang hendak menggelar pelatihan membatik di daerah Kelurahan Rejomulyo Semarang Timur. Pak Eko dengan susah payah mengumpulkan 20 orang untuk mengikuti pelatihan membatik yang diadakan Dinas Kebudayaan. Dan sekarang yang masih bertahan hingga saat ini dan masih memproduksi dan mengembangkan batik termasuk dirinya ada 22 orang.

Selain itu karena warga sudah banyak yang memiliki keterampilan membatik sejak sebelum menjadi Kampung Tematik, kemudian banyak warga yang ingin belajar membatik setelah adanya Kampung Tematik. Melalui Paguyuban Kampung Batik yang memiliki tujuan melestarikan batik Semarang di Kota Semarang serta membantu peningkatan para pengrajin dalam kegiatan usaha di bidang batik maka diadakan pelatihan membatik oleh beberapa pengrajin batik. Selain itu para pengrajin batik juga mengadakan pelatihan membatik untuk para pelajar maupun pengunjung Kampung Batik.

Ada empat gerai batik yang menyediakan pelatihan membatik bagi para pengunjung yang ingin belajar membatik. Para pengunjung yang ingin mengikuti pelatihan membatik harus memesan terlebih dahulu di salah satu gerai dengan membayar tiga puluh ribu rupiah per orang. Pengunjung yang mengikuti pelatihan membatik akan mendapatkan satu kain berukuran 40 cm x 40 cm yang sudah ada polanya, setelah itu akan diajarkan bagaimana menggunakan canting ke pola yang sudah ada di kain, setelah gambar pola menggunakan canting selesai maka tahap selanjutnya pewarnaan kain batik. Hasil batik dari tiap masing-masing peserta pelatihan membatik nantinya bisa dibawa pulang sebagai kenang-kenangan belajar membatik.

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sehingga terbentuk kemampuan inovatif dan kemandirian

Supaya Kampung Batik diminati banyak wisatawan maka masyarakat Kampung Batik mengembangkan salah satu pariwisata di Kampung Batik dengan membuat ikon pariwisata yaitu berupa Kampung Djadhoel. Ikon pariwisata Kampung Djadhoel ini merupakan inisiatif dari masyarakat Kampung Batik sendiri yang diresmikan pada tanggal 29 April 2017. Kampung Djadhoel ini bermula karena warga Kampung Batik yang banyak mempunyai barang-barang jadul atau antik dan kebetulan juga disana terdapat sebuah rumah joglo yang masih bernuansa jadul. Dengan adanya hal tersebut para warga Kampung Batik ingin membuat ikon pariwisata dengan nama "Kampung Djadhoel".

Konsep dari Kampung Djadhoel ini memang mengusung konsep jadul dan antik namun tetap memiliki unsur batik, yaitu dengan apa yang dilakukan warga sendiri dan menggunakan dana dari iuran masyarakat sendiri mengadakan pameran batik setiap hari minggu, pelatihan membatik, serta mural-mural bertema batik. Uang kas hasil keuntungan yang didapat dari wisatawan yang datang nantinya akan digunakan untuk pengembangan Kampung Djadhoel.

Selain itu untuk menarik para wisatawan ke Kampung Batik. Masyarakat Kampung Batik terus melakukan pemberdayaan dan mengembangkan pariwisata di daerahnya salah satunya dengan membuat pertunjukan. Pertunjukan yang ditampilkan ini yaitu sebuah teater kolosal. Para pemuda di Kampung Batik yang memiliki inisiatif teater kolosal ini yang dikoordinir melalui Karang Taruna.

Melalui teater kolosal ini sejarah Kampung Batik diceritakan. Selain memperkenalkan sejarah Kampung Batik, teater kolosal ini mempromosikan Kampung Batik supaya dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk datang ke Kampung Batik.

Para pengrajin batik juga mengikuti kegiatan workshop batik yang diadakan di beberapa tempat guna untuk mengembangkan pola batik yang ada di Kampung Batik agar mampu bersaing dengan para kompetitornya di berbagai kota seperti Solo, Yogya, Pekalongan dan beberapa tempat lainnya. Dengan pengembangan pola batik ini membuat para pengrajin batik dapat bertahan hingga sekarang sehingga kedepannya akan terus ada pengrajin batik baru yang masih berminat untuk membudidayakan batik khususnya batik Semarang.

Kegiatan membuat batik di Kampung Batik juga tidak luput dari masalah limbah yang dihasilkan dari kegiatan membuat batik yang dimana pada awalnya masyarakat Kampung Batik membuang limbah ini ke selokan maupun halaman rumahnya. Limbah ini berasal dari hasil proses pewarnaan dan lilin yang digunakan untuk membuat batik. Maka dari itu untuk mengatasi masalah limbah tersebut masyarakat Kampung Batik bekerjasama dengan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Diponegoro (Undip) untuk mengatasi permasalahan tersebut. Bersama dengan mahasiswa Fakultas Teknik Undip masyarakat Kampung Batik mengadakan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) untuk mengurangi permasalahan limbah batik. Alat ini dibuat oleh para

mahasiswa Teknik Undip sedangkan masyarakat Kampung Batik menyediakan kebutuhan untuk percobaan. Setelah alat IPAL jadi maka diserahkan kepada masyarakat Kampung Batik untuk mengelola limbah batik yang dikoordinir melalui Paguyuban Kampung Batik dan beberapa alat ini ada di Balai RW dan ada juga di rumah beberapa warga.

Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik di Kampung Batik Kota Semarang

Program Kampung Tematik mempunyai bidik sasaran bahwa di wilayah RW.02 ada embrio produksi Batik Semarang maka dari itu program kegiatan Kampung Tematik ditempatkan di wilayah Kampung Batik Gedong RT.02, program pemberdayaan masyarakat ini diarahkan untuk mengatasi permasalahan penumbuhan dasar utamanya yaitu pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin, prasarana dasar lingkungan rumah tinggal dan prasarana dasar pemukiman. Bantuan yang diberikan Pemerintah Kota melalui program Kampung Tematik ini berupa uang senilai Rp. 200.000.000 dan swadaya murni masyarakat di wilayah sekitar RT.02,04,05, dan 07 RW.02 bisa terserap kurang lebih Rp. 300.000.000 dalam bentuk pengecatan pemlesteran dinding, gambar mural, penghijauan, tanamisasi dan penerangan.

Pelaksanaan pada tahun anggaran 2016. Implementasi program Kampung Tematik di Kampung Batik berkembang dengan baik dilihat perkembangan wilayah berkembang, ekonomi warga setempat semakin meningkat berkembang baik, serta kuantitas pelaku usaha dan pendapatan finansial ekonomi ada peningkatan yang signifikan dan lingkungan kumuh menjadi lingkungan yang asri. Program Kampung

Tematik ini diawali hanya 1 wilayah RT berkembang menjadi 8 RT yang ada di wilayah RW.02.

Hasil dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik di Kampung Batik antara lain:

1. Memunculkan kembali potensi yang ada pada Kampung Batik

Melihat adanya sejarah kampung batik yang pada masanya merupakan pusat sentra batik pada masa kolonial dengan adanya Kampung Tematik ini memunculkan kembali potensi yang ada pada Kampung Batik yang sudah lama terpendam.

2. Mengasah kembali keterampilan warga yang secara turun temurun mempunyai keterampilan di bidang membatik

Berkat adanya pelatihan membatik yang di inisiasi oleh Paguyuban Kampung Batik membuat keterampilan warga yang sudah lama tidak terasah menjadi terasah kembali.

3. Membuka lapangan pekerjaan

Lapangan pekerjaan terbuka lebar dengan adanya Kampung Tematik membuat peluang usaha masyarakat yang ada di sekitar Kampung Batik.

4. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat

Peningkatan pariwisata yang dihasilkan dari

pemberdayaan masyarakat membuat kesejahteraan ekonomi masyarakat Kampung Batik meningkat. Tidak hanya dirasakan oleh para pengrajin dan pedagang batik, namun juga dirasakan oleh warga lain yang memiliki warung yang menjual makanan dan minuman ataupun para warga yang memiliki toko kelontong. Selain itu juga meningkatkan kesejahteraan sosial, dimana interaksi masyarakat menjadi lebih intens atau dekat. Dengan kedekatan ini akan menguatkan solidaritas yang ada antar warga Kampung Batik.

5. Meningkatkan kemandirian masyarakat

Peningkatan kemandirian ditunjukkan dari kemampuan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan berpartisipasi secara aktif untuk mengembmangkan potensi yang dimiliki. Masyarakat Kampung Batik menciptakan peluang baru melalui inisiatifnya sendiri. Diantaranya membuat toko batik, pelatihan batik serta mural-mural yang bikin tertarik para wisatawan.

6. Lingkungan Kampung Batik yang membaik

Bantuan dari Pemerintah berupa dana untuk memperbaiki lingkungan Kampung Batik membuat lingkungan Kampung Batik menjadi tertata rapi, bersih, lebih indah, dan asri menjadi daya tarik para wisatawan untuk mengunjungi Kampung

Batik. Selain itu bantuan yang berasal dari masyarakat yang berupa kegiatan rutin yang setiap minggu di laksanakan oleh masyarakat Kampung Batik seperti kegiatan kerja bakti

DAFTAR PUSTAKA

- Pitana, I.G & Diarta, I.K.S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV.Andi Offset
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rintuh, C. & Miara. (2003). *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: PUSTEP UGM
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Mubyarto. (2010). *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Mardikanto, T. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Anwas, O.M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Wrihatnolo, R.R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT.Gramedia
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Hutomo, M.Y. (6 Maret 2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*.
- Hartomo dan Arnican, A. (1997). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suwena, I.K & Widyatmaja, I.G.N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udayana University Press.
- Muljadi, A.J. (2010). *Kepariwisata & Perjalanan Ed.1*. Jakarta: Rajawali Pers
- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Hadiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nyoman S.Pendit. 1994. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita.
- Arjana, I.G.B. (2016). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Yoeti, O.A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- <http://www.bps.go.id>
- <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id>